

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan teknologi dan budaya antar negara, mempelajari bahasa suatu masyarakat di negara tertentu semakin mudah dan diperlukan. Survei The Japan Foundation tahun 2018 bahwa pelajar bahasa Jepang paling banyak berasal dari Cina dengan jumlah 1.004.625 orang dan Indonesia berada di urutan ke-2 dengan jumlah pelajar sebanyak 706.603 orang, survei ini dilakukan dalam 3 tahun sekali (The Japan Foundation, 2019). Menurut Oono Toru (Planning and Coordination Section, Japanese Language Teacher and Institutional Support Departmen Japan Foundation) motivasi pelajar dalam mempelajari bahasa Jepang banyak macamnya. Menurutny alasan paling utama adalah ingin berkomunikasi dalam bahasa Jepang dan rasa ketertarikan dengan bahasa Jepang. Selain itu, memilih untuk pekerjaan di masa depan di Jepang, tertarik dengan sejarah dan sastra serta budaya pop yaitu anime dan manga.

Ketika mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Jepang, perlu belajar memperhatikan budayanya dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi yang khas dari setiap masyarakat secara praktis disebut dengan budaya komunikasi. Komunikasi menurut Lunandi (1992) adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam konteks sosial, perilaku komunikasi secara kolektif pada suatu masyarakat akan membentuk sebuah kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari nilai Budaya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall (2013) bahwa komunikasi adalah budaya dan sebaliknya budaya adalah komunikasi. Menurut Spano (2016), budaya adalah faktor penting sebagai manusia dalam berkomunikasi antar sesamanya, baik untuk pihak dengan budaya yang sama maupun untuk budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak.

Budaya dalam berkomunikasi adalah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi ketika berkomunikasi sehingga kebiasaan ini jika tidak muncul akan terasa canggung bagi pengguna bahasa tersebut. Komunikasi yang disampaikan haruslah benar-benar tersampaikan dengan baik agar di dalam berkomunikasi tersebut tidak terjadi kesalahpahaman. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. Pada saat ini banyak orang yang salah menyampaikan komunikasi tersebut dengan baik, akibatnya pesan yang disampaikan tersebut tidak lagi efektif atau sesuai dengan apa yang disampaikan sebelumnya.

Menurut Edizal (2010: 01) pada kehidupan sehari-hari, pada saat menjadi pendengar, umumnya pembelajar bahasa Jepang memiliki kebiasaan diam dan mendengarkan. Sementara itu, berbeda dengan masyarakat Jepang. Pada saat berkomunikasi, indikasi bahwa orang lain mengerti dan mendengar dengan baik adalah ketika orang tersebut merespon secara verbal melalui pengucapan beberapa kata terhadap apa yang sedang dibicarakan oleh pembicara. Kebiasaan tersebut disebut dengan *aizuchi*.

Kata *aizuchi* sendiri dibentuk dari kata *ai* (相) yang artinya bersama-sama, saling dan *tsuchi* (槌) yang artinya yaitu memukul, menempa. Sehingga *aizuchi* dapat diartikan sebagai memukul atau menempa bergantian. Dalam bahasa Inggris *aizuchi* disebut dengan back-channeling action atau dalam bahasa Indonesia diartikan timbal-balik. Selanjutnya Edizal (2010:02) menambahkan bahwa di Jepang pada saat sesama orang Jepang sedang berbicara, lawan bicara akan membalas atau meresponnya dengan kata-kata seperti "*hai*", "*ee*", "*un*", "*uun*", "*sou desu ka?*", "*sou desu ne*", dan lain-lain.

Sebagai contoh pada percakapan berikut ini:

Penulis menyadur percakapan dalam buku *Irodori* sebagai berikut:

A : じゃあ、先に飲み物、注文しましょう。ビールでいいですか？

Jaa, saki ni nomimono, chuumon shimashou. Biirude iidesu ka?
Kalau begitu, mari kita pesan minuman terlebih dahulu. Bir, oke?

B : あの、今日は自転車で来たので、飲めないんです。

Ano, kyou wa jitensha de kitanode, nomenai ndesu.
Um, saya datang ke sini hari ini dengan sepeda, jadi saya tidak bisa minum.

A : そっかそっか。ソフトドリンクのメニューはここですよ。

Sokka sokka. Sofutodorinku no menyuu wa kokodesu yo.
Oh begitu ya. Menu minuman ringan ada di sini.

B : そうですね……。じゃあ、ウーロン茶、お願いします。

Sou desune... Jaa, uuron cha, onegaishimasu.
Iya ya... Kalau begitu, teh oolong, tolong.

(IRODORI, hlm 61)

Dalam sebuah percakapan, seorang pendengar dapat bergiliran mengajukan dan menanggapi pertanyaan, menguraikan atau mengkonfirmasi pernyataan pembicara, atau menimpali dengan kata atau ungkapan yang menyebabkan perubahan topik pembicaraan. Hal ini dapat dicapai dengan cara nonverbal seperti gerakan mata dan kepala, atau bahkan diam, atau frasa pendek seperti mmhm, uh-huh, dan yeah (White, 1986). Menurut Nagata (2004) bahwa *aizuchi* dapat digunakan dengan atau tanpa jeda, dan beberapa *aizuchi* dapat mengawali pergantian giliran. Dalam studinya, *aizuchi* repetitif (misalnya, *so-so-so*, *hai-hai*, dll) sering digunakan ketika *aizuchi* tidak didahului oleh jeda, yang memicu pergeseran giliran dari pembicara ke pendengar yang baru saja mengucapkan *aizuchi*. Hal ini tidak terjadi pada *aizuchi* konseptual (misalnya, *aa*, *sou desu ne* (oh, begitu), *aa*, *hontoni* (oh, benarkah?), dll.). Kwak (2003) meneliti bahwa *aizuchi* yang melepaskan giliran ini kebanyakan terjadi di awal kalimat, terutama ketika pembicara tidak ingin melanjutkan pembicaraan dan pendengar tidak tahu apa yang harus dikatakan. Selanjutnya Kwak menjelaskan bahwa orang Jepang berusaha untuk mengisi waktu jeda dengan *aizuchi* yang saling bergantian sampai pembicara atau pendengar mulai membuka pembicaraan baru.

Sebagai contoh :

Penulis menyadur percakapan dalam buku Irodori sebagai berikut:

1. A : 日本では、バスの中で、みんなスマホを見ていますね。
Nihonde wa, basu no naka de, min'na sumaho o mite imasu ne.
Di Jepang, semua orang melihat smartphone mereka di dalam bus.
- B : そうですね。
Sou desu ne.
Ya, benar.

(IRODORI, hlm 13)

Contoh berikutnya:

Penulis menyadur percakapan dalam buku Irodori sebagai berikut:

2. A : ボルドさん、出身は？
Borudo-san, shusshin wa?
Saudara Bold, dari mana anda berasal?
- B : モンゴルのウランバートルです。
Mongoru no uranbaatorudesu.
Saya dari Ulaanbaatar, Mongolia.
- A : ああ、モンゴル！ じゃ、写真でよく見る、白くて丸いテント に 住
るの？
sun Aa, Mongoru! Ja, shashinde yoku miru, shirokute marui tento ni
deru no?
Ah, Mongolia! Lalu, apakah kamu tinggal di tenda bundar
berwarna putih yang sering terlihat di foto?
- B : 違います。ウランバートルは首都だから、都会ですよ。高い ビルも
多いです。
Chigaimasu. Uranbaatoru wa shutodakara, tokaidesu yo. Takai biru
mo ooidesu.
Berbeda. UranBator adalah ibu kota, jadi ini adalah sebuah kota.
- A : ヘー、そうなんだ。
Ee, sou nan da.
Oh, begitu ya.

(IRODORI, hlm 255)

Pada contoh 1, tuturan A merupakan pernyataan kepada B dengan maksud ingin memberitahu perasaannya mengenai para penumpang bus yang banyak melihat ke smartphone masing-masing. Dengan demikian, A mengharapkan sebuah reaksi dari B yang bersifat setuju, misalkan pada contoh “*sou desu ne*” (ya, benar) dan reaksi setuju lainnya. Berikutnya pada contoh 2, respon B adalah “*ee, sou nan da*” (oh, seperti itu) yang bermakna bahwa dia baru mengetahui informasi yang diberitahu penutur A mengenai ibu kota Mongolia adalah Ulaanbaatar. *Aizuchi* tersebut dapat diartikan sebagai respon untuk menyatakan pemahaman ketika anda

tiba-tiba memahami sesuatu hal yang baru. Selain itu ada banyak jenis *aizuchi* lainnya yang dapat menjadi respon yang sama. Ada banyak jenis *aizuchi* dan fungsi-fungsi pada tiap kalimatnya.

Perbedaan cara merespon dalam komunikasi tersebut dapat dilihat ketika pembelajar bahasa Jepang melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang, terutama ketika percakapan dilakukan dengan penutur asli bahasa Jepang. Hal ini tidak terlalu bermasalah dalam pemahaman pembelajar, namun tidak jarang perbedaan cara merespon dalam komunikasi tersebut menyebabkan ketidaknyamanan bagi penutur dan bahkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, terutama orang Jepang yang terbiasa merespon atau mendapatkan tanggapan verbal dalam berkomunikasi. Maka dari itu perlu adanya pertukaran budaya yang dilakukan melalui komunikasi antara tiap negara sehingga mengetahui perbedaan budaya bicara.

Dengan alasan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisa mengenai *aizuchi* dan fungsi-fungsinya, berdasarkan hasil teori-teori yang telah dikemukakan oleh ahli terdahulu dengan mengambil data sumber berupa buku ajar bahasa Jepang IRODORI yang didalamnya terdapat sebuah percakapan. Dalam skripsi ini peneliti akan menganalisis *aizuchi* yang timbul dalam percakapan di buku ajar bahasa Jepang IRODORI. Peneliti akan membatasi penelitian pada buku ajar IRODORI Tingkat Dasar 2 (A2). Peneliti akan mengkaji lebih rinci mengenai bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsinya. Dalam skripsi ini peneliti akan tetap menggunakan istilah *aizuchi* sebagaimana tanpa mengubah kedalam bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk *aizuchi* apa saja yang ada dalam contoh percakapan di buku ajar IRODORI Tingkat Dasar 2 (A2)?
2. Bagaimana fungsi dari masing-masing *aizuchi* yang ada di buku ajar IRODORI Tingkat Dasar 2 (A2)?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi ranah bahasan, penelitian ini hanya membatasi pada bentuk-bentuk dan fungsi *aizuchi* yang terdapat pada buku ajar IRODORI Tingkat Dasar 2 (A2). Dengan alasan buku Tingkat Dasar 2 sudah banyak menemukan percakapan yang memunculkan *aizuchi*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mendeskripsikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *aizuchi* yang ada dalam contoh percakapan di buku ajar IRODORI Tingkat Dasar 2 (A2).
2. Untuk mengetahui fungsi-fungsi *aizuchi* yang ada dalam contoh percakapan di buku ajar IRODORI Tingkat Dasar 2 (A2).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih rinci ungkapan *aizuchi* dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsinya dalam merespon percakapan. Dan terakhir, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai ungkapan *aizuchi* dan fungsinya pada percakapan sehari-hari.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambahkan wawasan serta memperdalam pengetahuan mengenai *aizuchi* atau merespon pada percakapan. Dan diharapkan menambah pengetahuan pembaca mengenai fungsi *aizuchi* pada percakapan.
3. Bagi pengajar, diharapkan dapat menjadi referensi dalam kegiatan belajar mengajar mengenai ungkapan *aizuchi*.